

PENGELOLAAN PESAN NON VERBAL PADA KOMUNIKASI SISWA AUTIS DI SLB LOB ABCDE CIBIRU BANDUNG

Reza Rizkina Taufik

Universitas BSI, Bandung, Indonesia, E-mail : Rezarizkinat@yahoo.com

Abstract: *Children with special needs such as autism students often belittled and regarded as incapable to behave independently, to socialize and have problems in communicating. But with non verbal communication can help them to reveal what they want to tell. The focus of this research is will, ability, and obstruction students of SLB LOB ABCDE Cibiru Bandung. This is a qualitative study using kinesic theories. Data was collected through interviews with educators in SLB LOB ABCDE Cibiru Bandung and parents, as well as observation on students. We can conclude that autism gesture and touch more dominant used as communicate them.*

Keywords: *Communication, Non verbal, Autisme*

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus seperti autis sering di pandang sebelah mata karena di anggap tidak bisa bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik. Akan tetapi dengan komunikasi non verbal dapat membantu mereka untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan. Fokus penelitian ini yaitu memahami komunikasi non verbal siswa autis di SLB LOB ABCDE Cibiru Bandung sebagai cara berkomunikasi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Kinesik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan pendidik di SLB LOB ABCDE Cibiru Bandung dan orangtua siswa, kemudian melakukan observasi *participant*. Dari hasil penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa gerakan dan sentuhan siswa autis lebih dominan digunakan sebagai cara berkomunikasi mereka.

Kata Kunci: Komunikasi, Non Verbal, Autis.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya komunikasi adalah bagian yang terpenting dalam hidup manusia, bahkan separuh komunikasi yang kita lakukan menggunakan komunikasi non verbal untuk menyampaikan isi pesan. Komunikasi non verbal merupakan komunikasi tanpa kata atau bahasa atau yang dikenal dengan istilah bahasa diam (*Silent Language*), fungsinya untuk melengkapi bahkan menggantikan komunikasi verbal, baik itu melalui ekspresi wajah, gerakan tangan dan sebagainya.

Komunikasi non verbal juga lebih dominan digunakan oleh anak autis dalam berinteraksi dengan lingkungan

sekitarnya. Autis merupakan suatu penyakit yang dapat menyebabkan seseorang yang menderitanya mengalami gangguan pada perkembangan kerja otaknya secara normal dalam kemampuan sosialitasnya dan juga kemampuannya dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Sebagian anak autis lainnya menggunakan bahasa tubuh orang lain sebagai petunjuk tambahan untuk membantu mereka belajar dan memahami kata.

Anak autis tidak bisa berkomunikasi secara normal seperti anak-anak normal pada lainnya disebabkan oleh *Autisme Spectrum Disorder* (ASD). Gangguan spektrum

autisme yang merupakan gangguan dalam perkembangan dalam pertumbuhan manusia yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak tersebut. ASD yang dialami oleh anak autis berpengaruh pada cara mereka berkomunikasi, berinteraksi sosial, daya imajinasi, dan sikap yang merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu saraf. Adanya gangguan saraf tersebut dapat mempengaruhi cara mereka dalam berperilaku dan berinteraksi, anak autis berperilaku tidak sewajarnya (aneh) tidak seperti anak normal lainnya.

Kesulitan dalam berkomunikasi inilah yang membuat anak autis cenderung menggunakan komunikasi non verbal untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya. Namun terkadang komunikasi non verbal anak autis agak kurang dipahami oleh sebagian orang, sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman terhadap apa yang ingin disampaikan oleh anak tersebut.

Anak autis yang satu dengan anak autis yang lainnya juga memiliki sikap yang berbeda-beda. Setiap anak autis memiliki keunikan tersendiri. Perilaku non verbal yang biasanya sering diperlihatkan oleh anak autis diantaranya bertepuk tangan, mengepak-ngepak tangan, menyembunyikan tangan, menggoyang-goyangkan benda yang ada di sekitarnya, memukul kepala, menjambak rambut dan lain sebagainya. Anak autis mempunyai kemampuan yang menonjol di bidang visual sehingga mereka bisa dilatih untuk fokus terhadap sesuatu dalam bentuk visual.

Permasalahan yang sering muncul adalah ungkapan bahwa anak autis tidak bisa memahami apa yang dibicarakan ketika diajak berbicara. Anak autis juga tidak memiliki potensi dibandingkan anak normal pada umumnya dan perilaku aneh mereka yang memang ada secara alamiah juga membuat orang-orang menganggap anak autis sebelah mata dan bahkan tidak jarang juga yang mencibir mereka.

Padahal jika kita dapat memahami kebiasaan-kebiasaan mereka dan mempunyai trik bagaimana mengajak anak autis untuk berkomunikasi tentu saja dapat menyanggah pernyataan mengenai anak autis sebelumnya.

Sebagai sarana pendidikan bagi anak autis diadakannya sekolah luar biasa atau disingkat menjadi SLB. SLB tentunya merupakan wadah bagi mereka karena memberikan pelayanan pendidikan, pengajaran serta keterampilan bagi mereka agar bisa hidup di lingkungan masyarakat. Artinya dengan adanya sekolah luar biasa mereka diberikan kesempatan juga untuk mengenyam dunia pendidikan. Sekolah juga membantu orangtua dirumah dalam mendidik mereka melatih fokus dan bias menjadi seseorang yang mandiri meski mereka memiliki keterbatasan. Pendidik sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan siswa autis di sekolah, sedangkan orangtua dan keluarga adalah pendidik dalam lingkungan rumah.

Mengacu pada pemaparan konteks penelitian tersebut, maka penelitian ini mengambil fokus tentang Komunikasi non verbal anak autis yang digunakan sebagai alat aktualisasi diri dalam berkomunikasi sehingga mereka bisa menyampaikan pesan dan dapat dipahami oleh lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Metode penelitian yang dilakukan secara intensif, partisipasi peneliti dalam waktu yang cukup lama dan mendalam. Penelitian ini juga di iringi dengan menggunakan metode studi kasus. Studi Kasus merupakan metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan

dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis.

Teori Kinesik Ray Birdwhistell adalah teori yang digunakan. Ray Birdwhistell mengungkapkan bahwa semua kejadian alam mempunyai arti dan makna tertentu. Sama seperti aspek-aspek perilaku manusia yang lain yang telah terpola, maka penampilan tubuh, gerakan tubuh dan anggota tubuh, pernyataan wajah juga merupakan suatu pola yang mempunyai regularitas sehingga dapat dijadikan sebagai objek penelitian yang dapat ditelaah secara sistematis.

Setiap orang tahu bagaimana cara mengirimkan dan menerima berbagai pesan dalam komunikasi antarpribadi. Manusia memilih banyak cara dan saluran untuk menyampaikan dan menerima pesan dalam hubungan antarpribadi. Manusia telah memakai banyak saluran pengalih pesan antara lain melalui sensoris-sensoris tubuh, yang dalam banyak hal sangat dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan manusia. Menurut dia, komunikasi non verbal merupakan suatu saluran secara tetap, yang pasti manusia selalu menggunakan lebih dari satu saluran untuk komunikasi antarpribadi.

Kesimpulan yang diajukan Ray bahwa ada hubungan yang signifikan dan fungsional antara gerakan tubuh dengan berbagai bunyi ucapan dalam bahasa verbal. Akibatnya pemahaman terhadap struktur kinesik menjadi sangat luas dan mendalam, sama seperti kita memahami struktur kalimat dan paragraph dalam tata bahasa verbal. Orisinalitas studi tentang gerak gerik tubuh menunjukkan indikasi bahwa struktur kinesi manusia selalu parallel dengan struktur bahasa yang digunakan. Semua gerakan kinesik, yaitu gerakan tubuh dan anggota tubuh dalam konteks non verbal merupakan representasi dari kata-kata dalam struktur bahasa verbal.

Dari konsep utama dalam teori kinesik yaitu bahwa semua gerakan dapat

mengandung makna memang sesuai dengan pembahasan pada penelitian ini. Siswa autis mengalami kesulitan dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain juga kesulitan dalam menggunakan komunikasi verbalnya. Mereka lebih senring dan senang menyampaikan segala sesuatu yang ada dalam pikirannya melalui gerakan anggota tubuhnya, misalnya sering menggunakan telunjuk tangannya untuk menunjuk sesuatu yang ingin dia ambil atau sukai tanpa berbicara. Siswa autis yang pasif memang sulit mengungkapkan ekspresi dan emosinya namun dapat terlihat dari matanya.

Kinesik dapat digunakan dalam tiga tingkatan, antara lain: 1)Prekinesik, merupakan studi psikologis dari aktifitas gerakan tubuh sebagai bagian dari kenyataan sosialnya, ini merupakan tanda pendahuluan untuk menganalisis perilaku komunikasi. 2)Mikrokinesik, merupakan studi tentang analisis unit-unit perilaku. 3)Kinesik Sosial, merupakan studi perilaku dalam konteks dan bangunan kinesi dalam kenyataan komunikasi

Sehingga kaitannya teori kinesik dengan penelitian ini dikarenakan siswa autis lebih dominan menggunakan komunikasi non verbal daripada komunikasi verbalnya untuk menyampaikan dan menerima pesan. Namun komunikasi non verbal yang mereka gunakan terdapat makna yang merupakan pengganti dari komunikasi verbalnya,

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan yang artinya peneliti juga berfungsi sebagai partisipan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan yang dilakukan objek yang diamati. Peneliti benar-benar terjun langsung tidak hanya mengamati namun juga ikut beraktivitas bahkan sampai mengajar siswa di SLB LOB ABCDE Cibiru Bandung sehingga peneliti begitu memahami betul apa yang terjadi, memahami pola-pola dan interaksinya.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa autis. Bahkan disini peneliti melakukan pengamatan tidak hanya menjadi pendidik saja, namun peneliti juga selalu bermain bersama mereka di sekolah, sehingga peneliti benar-benar mengamati bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh siswa autis.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini merupakan wawancara tatap muka antara responden. Di sini peneliti adalah instrument utama penelitian. Peneliti memberi kebebasan kepada informan dalam memberikan jawaban. Maka dari itu disini peneliti harus pandai-pandai menggali informasi dari informan agar bersedia memberikan jawaban-jawaban dengan lengkap, dan sebisa mungkin tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti sedang mengobrol.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru, orangtua siswa, siswa autis SLB LOB ABCDE itu sendiri. Sebenarnya yang menjadi fokus wawancara adalah siswa autis, namun karena kondisi siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan sehingga peneliti melakukan wawancara juga terhadap guru-guru yang memang mengetahui perkembangan siswanya setiap hari, agar data-data yang diperoleh memang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dalam wawancara juga menggunakan alat bantu seperti kamera dan alat tulis sebagai dokumentasi. Sebagai uji kredibilitas data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

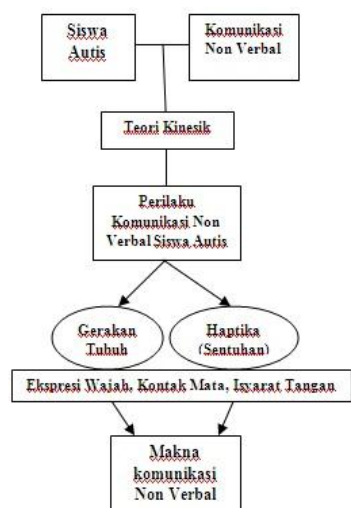
PEMBAHASAN

Dimensi komunikasi non verbal siswa autis SLB LOB ABCDE Cibiru Bandung

Gerakan tubuh mendapat posisi lebih tinggi sebagai cara yang paling sering digunakan siswa autis dalam berkomunikasi. Terutama untuk siswa autis jenis aktif, mereka selalu lincah dalam menggerakkan tubuhnya bahkan tidak bisa diam namun gerakan tubuh itulah sebenarnya mengandung makna mengenai dirinya. Misalnya, ada seorang siswa autis yang hyper aktif tidak pernah merasa lelah dan cenderung melakukan gerakan-gerakan yang berulang-ulang dan makna dari gerakan yang terus di ulang-ulang itu bisa diartikan bahwa ia ingin bermain dan tidak ingin di acuhkan. Sebenarnya jika kita perhatikan tidak bisa diam nya mera atau bahkan sangat diam nya mereka, itu justru suatu ungkapan dari siswa autis bahwa dirinya ingin diperhatikan dan ingin mendapatkan perhatian yang lebih.

Perilaku aneh yang siswa autis munculkan memang merupakan ciri khas dari mereka karena tidak adanya keseimbangan otak pada diri mereka. Gerakan tubuh merupakan dimensi komunikasi non verbal pada siswa autis karena memang menjadi hal yang tidak bisa dipesahkan lagi antara siswa autis dan perilaku non verbal.

Penelitian ini menggunakan teori kinesik karena perilaku komunikasi siswa autis sama dengan apa yang dikemukakan oleh Ray L. Birdwhistell bahwa setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Karena kita hidup, senantiasa badan kita bergerak. Komunikasi non verbal pada siswa autis SLB LOB ABCDE Cibiru Bandung lebih dominan pada gerakan tubuh dan sentuhan (haptika).



Gambar 4.1 kerangka konseptual perilaku komunikasi siswa autis SLB LOB ABCDE Cibiru Bandung

Dari kerangka konseptual diatas menjelaskan bahwa siswa autis di SLB LOB ABCDE Cibiru Bandung menggunakan komunikasi non verbal sebagai penunjang penyampaian dan penerimaan pesan komunikasi nya. Sebagian dari siswa autis memang bisa juga menggunakan komunikasi verbal nya, namun meskipun mereka dapat menggunakan komunikasi verbalnya, terkadang juga kita kurang bisa untuk memahami apa yang disampaikan, sehingga komunikasi non verbal ini menjadi penunjang dan mempermudah memahami pesan komunikasi nya meski terkadang mereka menggunakan komunikasi non verbal yang aneh-aneh. Komunikasi non verbal yang digunakan lebih dominan menggunakan gerakan tubuh dan haptika (sentuhan). Ekspresi wajah, kontak mata dan isyarat tangan juga digunakan tetapi tidak terlalu diperlihatkan kerana mereka cenderung tidak bisa berekspresi dan menghindari kontak mata dengan orang lain atau lawan bicaranya.

Makna komunikasi non verbal siswa autis SLB LOB ABCDE Cibiru Bandung

Komunikasi non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Berbagai macam perilaku komunikasi non verbal yang diperlihatkan oleh ketujuh anak tersebut telah memiliki makna tersendiri.

Pemaknaan perilaku dari kelima anak tersebut dapat diketahui dari melihat perilaku yang mereka timbulkan melalui gerakan dari setiap anggota tubuhnya melalui ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, isyarat tangan dan sentuhan yang lebih dikenal dengan kinesik. Setiap perilaku yang diperlihatkan memiliki arti sendiri, berikut pemaparannya:

a. Adrian

Adrian merupakan siswa autis yang masih belum bicara hanya bisa mengatakan satu dua kata, tergolong kedalam autis ganda dan hiperaktif. Pemaknaan pada perilaku komunikasi non verbal pada Adrian, sebagai berikut:

Perilaku komunikasi non verbal **tersenyum** (menandakan dia sedang merasa kenyang, dan senang karena merasa nyaman dikelas), **meraung-raung** (menandakan dia sedang merasa sakit pada badannya, merasa lapar, merasa bosan, merasa marah karena diacuhkan oleh orang lain), **mengeluarkan air mata** (menandakan dia ingin keluar kelas, ingin sesuatu, ingin buang air kecil dan buang air besar, merasa kesal), **ketawa-ketawa** (menandakan dia sedang merasa senang, merasa kenyang, merasa asik dengan permainannya, merasa diperhatikan), **mencubit, memukul dan menjambak rambut orang lain** (menandakan dia ingin bermain, ingin diperhatikan, ingin diajak bicara, merasa kesal dan merasa senang dengan lawan bicaranya), **mengambil barang yang ada disekitarnya kemudian membuangnya**

(menandakan dia sedang merasa kesal, merasa senang, sedang ingin bermain, ingin diperhatikan), **mendorong-dorong lemari** (menandakan dia ingin sesuatu, ingin bermain, merasa lapar), **menjatuhkan badannya ke lantai** (menandakan dia sedang merasa senang dengan permainannya, ingin mengulang lagi permainannya, merasa nyaman dengan lawan bicara atau bermainnya), **selalu menungging** (menandakan dia ingin bermain, dia ingin berkenalan, merasa diperhatikan).

b. Tia

Tia merupakan siswa autis yang bisa bicara namun sangat terbatas dan senang mengulang kata-kata yang ia sudah ucapkan. Pemaknaan pada perilaku komunikasi non verbal pada Tia, sebagai berikut:

Perilaku komunikasi non verbal **tersenyum** (menandakan dia nyaman, merasa senang, merasa kenyang), **menangis** (menandakan dia merasa lapar, merasa bosan, merasa kesal, dan ada yang dirasa sakit), **teriak-teriak** (menandakan dia marah, merasa ada yang sakit, merasa lapar, merasa bosan), **diam** (menandakan ingin buang air kecil dan buang air besar, merasa kenyang), **sering menguap** (menandakan dia sering merasa mengantuk), **memukul dan menjambak rambut orang lain** (menandakan dia ingin mengajak bermain, merasa senang, ingin diajak bicara), **menatap mata** (menandakan)

c. Zahra

Zahra merupakan siswa autis yang hiperaktif, ia bisa berbicara dan bisa dengan cepat menghafal kata-kata, Zahra adalah siswa autis yang tergolong pintar namun memang sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Pemaknaan pada perilaku komunikasi non verbal pada Zahra, sebagai berikut:

Perilaku komunikasi non verbal **tersenyum** (menandakan dia sedang merasa senang), **menendang dan**

memukul (menandakan dia sedang merasa suka terhadap seseorang namun memang tidak tahu harus seperti apa mengungkapkannya), **menangis histeris** (menandakan dia sedang merasa sedih), **menggunakan tangan orang lain** (menandakan dia sedang ingin sesuatu), **tertawa terbahak-bahak** (menandakan dia sedang asik dengan permainannya), **lari kesana kesini** (menandakan dia sedang ingin mencari perhatian), **menguap** (menandakan dia sedang bosan dan mengantuk), **mendorong orang lain** (menandakan dia sedang merasa cemburu).

d. Naufal

Naufal merupakan siswa autis yang cenderung pasif, ia mengalami kesulitan dalam berbicara dan sulit belajar. Pemaknaan pada perilaku komunikasi non verbal pada Naufal, sebagai berikut:

Perilaku komunikasi non verbal **tersenyum** (menandakan dia ingin diperhatikan), **mengamuk** (menandakan dia sedang merasa tidak nyaman, merasa takut, merasa tidak ingin bermain), **melempar-lempar barang** (menandakan dia sedang asik dengan permainannya), **diam** (menandakan dia sedang ingin buang air kecil dan buang air besar), **menangis** (menandakan dia sedang tidak mau diganggu).

e. Rofi

Rofi merupakan siswa autis yang sangat pasif, ia juga tidak bisa bicara. Pemaknaan pada perilaku komunikasi non verbal pada Rofi, sebagai berikut:

Perilaku komunikasi non verbal **tersenyum** (menandakan dia ingin bermain), **lari-lari** (menandakan dia sedang merasa lapar), **mendorong-dorong orang lain** (menandakan dia sedang tidak ingin diganggu), **melempar batu** (menandakan dia ingin bermain dan diperhatikan), **menjilat tangan** (menandakan dia merasa suka terhadap sesuatu atau orang lain).

Dari kelima siswa autis SLB LOB ABCDE Cibiru Bandung, peneliti menilai bahwa ada keberagaman karakter siswa autis yang satu dengan siswa autis yang lainnya. Hal ini dapat terlihat dengan jelas dari perilaku komunikasi mereka dan pemaknaan komunikasinya yang berbeda-beda. Artinya, tidak semua perilaku komunikasi yang sama pada siswa autis memiliki makna yang sama pula dengan siswa autis yang lainnya. Sehingga jenis atau tipe-tipe pada siswa autis ini juga berbeda-beda ada yang termasuk autis aktif, autis pasif, autis hiperaktif dan autis ganda. Sehingga peneliti mengkaitkan penelitian ini dengan teori kinesik Ray L. Birdwhistell karena atas asumsi dasar yang mengungkapkan bahwa setiap gerakan dari tubuh kita bisa mengandung makna.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian mengenai non verbal sebagai cara komunikasi siswa autis SLB LOB ABCDE Cibiru Bandung, peneliti menyimpulkan bahwa:

Siswa autis yang mengalami gangguan dalam komunikasi verbal dan interaksi dengan orang lain ternyata dapat memperlihatkan komunikasi non verbalnya sebagai cara berkomunikasi mereka dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Perilaku komunikasi non verbal siswa autis di SLB LOB ABCDE Cibiru Bandung lebih dominan menggunakan gerakan tubuh dan sentuhan. Komunikasi non verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah dan isyarat tangan juga mereka gunakan tetapi tidak terlalu sering.

Makna komunikasi non verbal siswa autis yang satu dengan yang lainnya sangatlah beragam. Misalnya, tidak semua perilaku komunikasi non verbal siswa autis seperti menendang mempunyai arti siswa itu sedang menyukai lawan jenisnya, bisa saja makna menendang dari siswa autis yang lainnya adalah sebagai bentuk ungkapan bahwa dia sedang merasa lapar.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, maka terdapat saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, yaitu:

Mengenai tipe siswa autis yang beragam misalnya ada yang aktif, pasif, hiperaktif dan autis ganda, akan mengakibatkan perilaku komunikasi non verbal yang berbeda pula maknanya. Oleh karena itu, untuk para pendidik di SLB lebih ditingkatkan lagi pemahaman mengenai perilaku komunikasi mereka karena dengan beragam tipe itu, pendidik pun harus mempunyai cara yang berbeda untuk menghadapi mereka. Hal ini penting agar tidak terjadinya kesalahpahaman pemaknaan perilaku komunikasi non verbal dari siswa autis.

Siswa difabel khususnya autis tidak seharusnya dijauhi atau mendapat diskriminasi karena keterbatasannya. tapi beri mereka kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi meskipun melalui komunikasi non verbal. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai kaum difabel yang sering di pandang tidak bisa melakukan apa-apa dan mengalami hambatan dalam komunikasi menjadi peka atau lebih sadar lagi terhadap kehadiran mereka. Karena pada dasarnya semua manusia yang diciptakan baik manusia normal maupun yang memiliki keterbatasan juga memiliki hak yang sama.

REFERENSI

- [1] Borg, James. 2009. *Buku Pintar Membaca Bahasa Tubuh*. Jogjakarta: DIVA Press.
- [2] Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- [3] Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- [4] Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- [5] Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.

- [6] Navarro, Joe & Marvins Karlins. 2012. *Cara Mudah Membaca Bahasa Tubuh*. Jogjakarta: IMPERIUM.
- [7] Prasetyono, D.S. 2008. *Serba Serbi Anak Autis*. Jogjakarta: DIVA Press.
- [8] Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Setiawan, Toni & David. 2008. *Bahasa Tubuh Supermudah*. Jogjakarta: Imege Press.
- [10] Soelaeman, M. Munandar. 1993. *Ilmu Sosial Dasar; Teori dan Konsep Dasar Ilmu Sosial*. Bandung: Eresco.
- Sumber internet:
- [11] <http://bahasa.makassarkota.go.id/index.php/component/content/article/77>. diakses pada tanggal 19 Maret 2015 WIB
- [12] <http://atom-studios>.